



Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS

Cipto Duwi Priyono

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara,
Padangsidempuan, Indonesia

Email: cipto.dp84@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 05-06-2024

Revised: 19-06-2024

Published: 05-07-2024

Keywords:

Group Discussion Method

Critical Thinking Skill

Social Studies

Abstract

One of the causes of the low ability of critical thinking students is the lack of engagement, lazy invited thinking, and activity of the students during the learning process progresses, the learning process is carried out based on the teacher, and the students learn thinking ability is acquired. One of the ways that can be used to enhance the critical thinking ability of students is by applying the method of discussion. This research was conducted to know the ability of critical thinking in students of class V in MI Al-Hasanah Lumban Dolok Sub Siabu village of Mandailing Natal. The research uses descriptive qualitative research techniques with class action (PTK) adapted from Kemmis and Taggart models—data collection tools for observation ability and critical thinking. The research results showed that the critical thinking ability of students has increased after learning through the application of the method of discussion. It can be seen from the percentage of critical thinking ability that has increased every cycle. The results score the total critical thinking ability of students who accessed cycle I was 53 percent of the total score, 57% in cycle II 63 a percentage of 70%, and a total score on cycle III 72 with a rate of 80%. It can be inferred that. The discussion method influences the enhancement of critical thinking ability in students of class V in MI Al-Hasanah Lumban Dolok Sub Siabu village of Mandailing Natal.

Abstrak

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah kurangnya keterlibatan, malas diajak berpikir dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan guru, siswa belajar kemampuan berpikir diperoleh. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan penerapan metode diskusi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Al-Hasanah Lumban Dolok Kecamatan Siabu Desa Mandailing Natal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik penelitian dengan tindakan kelas (PTK) yang diadaptasi dari model Kemmis dan Taggart. Alat pengumpulan data berupa observasi kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran melalui penerapan metode diskusi. Hal ini terlihat dari persentase kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil skor total kemampuan berpikir kritis siswa yang diakses pada siklus I adalah 53 dengan persentase dari total skor, 57% pada siklus II adalah 63 dengan persentase 70%, dan total skor pada siklus III adalah 72 dengan persentase 80%. Dapat disimpulkan bahwa. Terdapat pengaruh metode diskusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI Al-Hasanah Lumban Dolok Kecamatan Siabu Desa Mandailing Natal.

Kata Kunci : Metode Diskusi Kelompok, Kemampuan Berpikir Kritis, IPS

PENDAHULUAN

Pengertian Pendidikan IPS di Indonesia masih dipersepsikan secara beragam. Namun, definisi yang dirumuskan dari hasil adopsi dan adaptasi dari berbagai macam pendapat mengenai pengertian Pendidikan IPS yang sering dijadikan rujukan adalah definisi dari Prof. Nu'man Sumantri (Sapriya, 2009) mendefinisikan Pendidikan IPS

terbagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan IPS untuk persekolahan dan Pendidikan IPS untuk perguruan Tinggi. Pengertian Pendidikan IPS untuk persekolahan didefinisikan oleh Sumantri (Sapriya, 2009) sebagai suatu penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis (psikologis) untuk tujuan pendidikan. Menurut Sumantri, istilah penyederhanaan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat siswa.

Pendidikan IPS memegang peranan yang sangat esensial dalam hubungannya dengan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, hal tersebut dapat dilihat dari misi yang diemban yaitu, memberikan pengetahuan dasar kepada peserta didik agar mampu memahami lingkungan sekitarnya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, serta sebagai bekal untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan analisis tersebut, pembelajaran IPS hendaknya mengacu pada pola pengembangan potensi siswa secara optimal melalui pembekalan dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar, sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai moral, dan keterampilan-keterampilan sosial. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan dan budaya berpikir kritis dalam menyikapi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Harapan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan oleh peneliti, sepertinya belum banyak guru yang menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis dalam setiap pembelajaran IPS khususnya di kelas V MI Al-Hasanah Desa Lumban Dolok. Hal tersebut dapat terlihat dari kegiatan guru dan siswa di dalam kelas. Guru menjelaskan dan memberikan soal latihan yang bersifat rutin dan prosedural. Siswa hanya mencatat dan menyalin bahkan cenderung menghafal konsep-konsep IPS dengan tanpa makna atau pengertian. Terbukti selama proses pembelajaran yang peneliti amati, terlihat bahwa hanya terdapat 8 siswa dari 25 jumlah siswa secara keseluruhan atau hanya 32% yang sudah mengindikasikan memiliki kemampuan berpikir kritis. Artinya pembelajaran yang bersifat tradisional dengan menggunakan metode ceramah yang masih sering dilakukan oleh guru belum bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Fisher, A. 2009).

Upaya pembenahan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode diskusi difokuskan pada pemberian kesempatan siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif artinya pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. "Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS di sekolah atau pun perguruan tinggi yang menitik beratkan kepada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dan unsur lainnya" (Maulana, 2009: 39). Kemudian Johnson (Maulana, 2009) menambahkan bahwa "berpikir kritis adalah hobi berpikir yang bisa dikembangkan oleh setiap orang, maka hobi ini harus diajarkan sejak di sekolah dasar".

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini memilih judul, “Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di MI Al-Hasanah Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Mandailing Natal)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :1)Penerapan metode diskusi pada pembelajaran IPS di kelas V di MI Al-Hasanah Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Mandailing Natal.2) Kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V di MI Al-Hasanah Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Mandailing Natal. 3)Penerapan metode diskusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V di MI Al-Hasanah Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Mandailing Natal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadaptasi dari model (Kemmis dan Taggart, 1998). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk bagian yang bersifat reflektif atas tindakan guru yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini terdiri atas siklus yang berdaur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan perefleksian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus Kemmis Taggart (Hermawan dkk, 2007). Langkah-langkah penelitian yang ditempuh pada setiap siklus dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Rencana tindakan dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang akan ditetapkan. Hal-hal yang direncanakan diantaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan peralatan belajar materi pembelajaran, dan penilaian belajar. Perencanaan dalam hal ini hampir sama dengan perencanaan operasional dalam pembelajaran yang disebut RPP.

2. Pelaksanaan (*acting*)

Rencana yang disusun dicobakan sesuai dengan langkah yang telah dibuat, yaitu proses berdiskusi dengan konsep persiapan kemerdekaan Indonesia sebagai metode dalam pembelajarannya.

3. Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai, baik yang ditimbulkan oleh tindakan rencana maupun akibat sampingan. Observasi dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau kolaborator yang memang diberi tugas untuk hal itu. Fungsi diadakan observasi yaitu untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya dan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan ke arah yang diinginkan. Yang terpenting dari kegiatan pengamatan adalah dapat mengenali sejak dini apakah tindakan yang dilakukan mengarah kepada terjadinya perubahan proses pembelajaran sesuai yang diharapkan.

4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi mencakup kegiatan analisis, interpretasi, dan evaluasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan observasi. Data yang terkumpul saat observasi secepatnya dianalisis dan diinterpretasi untuk mencari penyelesaiannya yang efektif pada kegiatan pembentukan bicara selanjutnya pada tahap berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data awal penelitian peneliti menemukan masalah siswa dalam pembelajaran IPS. Permasalahan tersebut yaitu kemampuan sepuluh siswa dalam berpikir kritis masih rendah. Hal ini masih belum sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran IPS yaitu mengutamakan peran aktif siswa agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencari solusi dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dalam pembelajaran IPS melalui penerapan metode diskusi. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dimaksudkan untuk melatih siswa agar lebih berani bertanya, berpendapat, serta memberikan kesimpulan. Dengan kata lain tujuan dari penerapan metode diskusi pada pembelajaran IPS dalam materi pokok perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Upaya peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas telah menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I sampai siklus III. Perubahan yang jelas terlihat yaitu pada siklus III. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 80%.

Salah satu proses pembelajaran yang penting agar siswa dapat terlatih berpikir kritis yaitu pembelajaran antara guru dengan siswa harus lebih komunikatif serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerjasama dengan temannya. Oleh karena itu pemilihan metode diskusi dalam proses pembelajaran IPS dirasa tepat. Di dalam metode diskusi siswa dapat mengemukakan pendapat sendiri, menyetujui atau menentang pendapat teman-temannya dan membina suatu perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang akan atau telah diambil.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lan Wright dan C. L. Bar, L.M Sartolli dan R. Swartz dan S, Parks (Sidik, 2010) bahwa “cara dan strategi untuk melatih kemampuan berpikir kritis diantaranya adalah dengan diskusi yang kaya”. Faktor pertama yang menjadi penyebabnya yaitu permasalahan yang dikemukakan oleh guru sebagai bahan diskusi kelompok sudah dapat memancing siswa untuk saling bertanya, berpendapat dan memberikan kesimpulan. Lalu faktor kedua yaitu dibentuknya kelompok secara heterogen. Kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Setting kelompok ini bertujuan agar proses diskusi dapat berjalan dengan lancar.

Aktivitas guru pada siklus I sudah cukup baik hal tersebut dapat dilihat dari keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran. Dari 14 langkah pembelajaran hanya 2 aktivitas yang terlewatkan atau 86% sudah terlaksana. Akan tetapi, aktivitas siswa dalam diskusi pada siklus I masih kurang. Dominasi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik dalam pembagian tugas untuk penyusunan laporan tidak terhindarkan. Sehingga masih terdapat siswa yang berdiskusi diluar permasalahan yang diberikan oleh guru. Lalu yang menjadi penghambat siswa dalam berdiskusi adalah faktor psikologis siswa. Faktor psikologis yang dimaksud adalah siswa yang tidak sekelompok dengan teman dekatnya akan cenderung diam dan tidak mau berdiskusi.

Proses pembelajaran mulai menunjukkan perubahan saat dilakukan pembelajaran siklus II. Keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran sudah mencapai 93% dari 14 langkah atau hanya 1 aktivitas yang terlewatkan. Dari hasil refleksi siklus I, peneliti kembali membentuk kelompok baru dengan mempertimbangkan faktor psikologis siswa agar proses diskusi berjalan dengan baik. Dari proses pembelajaran siklus II aktivitas siswa dalam diskusi kelompok dan kelas sudah mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa sudah berani mengungkapkan pertanyaan, pendapat, dan kesimpulan.

Aktivitas guru lebih baik lagi pada siklus III. Di dalam pelaksanaan siklus III, langkah-langkah pembelajaran sudah terlaksana 100%. Begitu pula dengan aktivitas siswa dalam kelompok, siswa sudah mulai terbiasa membagi tugas dalam mengerjakan laporan diskusi kelompok. Sehingga aktivitas siswa lebih efektif dan tertib dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dengan terbiasanya siswa berdiskusi, maka terbiasa pula siswa saling menghargai pendapat orang lain.

Peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak meningkat dengan sendirinya. Peran guru dalam menciptakan dan mengendalikan suasana belajar merupakan faktor yang menentukan. Dalam setiap siklus yang dilakukan, guru memberikan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat memungkinkan siswa untuk berpikir kritis (Johnson Elaine B, 2006). Guru pun melakukan teknik pembahasan hasil diskusi dengan presentasi oleh satu kelompok dan kelompok lainnya menanggapi. Sehingga siswa dapat mengungkapkan pemikiran mereka melalui pernyataan-pernyataan apabila ada jawaban yang berbeda dari temannya.

Hal lain yang penting yaitu, peningkatan indikator dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap siklus. Peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan kognitif dari kemampuan C1 sampai dengan C3. Pada siklus I indikator yang digunakan berada pada kemampuan C1 dan C2, siklus II berada pada kemampuan C2, dan untuk siklus III berada pada kemampuan C3 (Kuswana. W S, 2011). Untuk lebih jelas mengenai indikator dalam RPP dapat dilihat dalam lampiran. Peningkatan indikator dilakukan agar kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Glaser (Fisher, 2002) bahwa berpikir kritis merupakan "suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang".

Peningkatan aktivitas guru dan siswa ternyata berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa setiap

siklusnya mengalami peningkatan yang ditunjukkan dalam persen. Presentase kemampuan berpikir siswa pada siklus I yaitu 58%. Pada siklus II meningkat menjadi 70%. Dan pada siklus 3 presentase kemampuan berpikir kritis siswa kembali meningkat menjadi 80%.

Siswa pertama MN, pada siklus I kemampuan berpikir kritisnya 55,56% dengan skor total lima. Untuk indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, memberikan pernyataan dua, dan menyimpulkan satu. Siklus II presentase kemampuan berpikirnya 88,89% dengan skor total delapan. Indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, memberikan pernyataan tiga, dan menyimpulkan tiga. Siklus III presentase kemampuan berpikir kritisnya 100%. Keseluruhan aspek penilaian indikator mendapatkan skor tiga. Berdasarkan data tersebut pembelajaran menggunakan metode diskusi sangat berpengaruh pada MN dengan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan.

Kedua yaitu DN, presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 66,67% dengan skor total dua. Untuk indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, sedangkan indikator memberikan pernyataan mendapatkan skor tiga, dan indikator memberikan kesimpulan mendapatkan skor satu. Presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus II sebesar 66,67% dengan rincian mendapatkan skor satu pada indikator mengungkapkan pertanyaan, skor dua pada memberikan pernyataan, dan skor tiga untuk memberikan kesimpulan. Presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus III juga masih 66,67%. Untuk perolehan skor setiap indikatornya masih sama dengan siklus II. Berdasarkan data tersebut secara keseluruhan kemampuan berpikir kritisnya tidak menunjukkan peningkatan di setiap siklusnya.

Penurunan terjadi pada indikator pertama dan kedua. Untuk indikator pertama pada siklus I dia mendapatkan skor dua, namun pada siklus II dan siklus III mendapatkan skor satu. Hal tersebut terjadi karena dia lebih cenderung diam dan menyimak apa yang didiskusikan oleh teman-teman kelompoknya. Begitu pula dengan indikator kedua. Pernyataan yang dia berikan lebih cenderung tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Sehingga peningkatan hanya ditunjukkan pada indikator memberikan kesimpulan. Pada siklus satu DN masih belum memberikan kesimpulan sedangkan pada siklus II dan siklus III selalu memberikan kesimpulan yang sesuai dengan materi.

Siswa ketiga RZ, presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 55,56% dengan skor total 5. Indikator mengungkapkan pertanyaan dan pernyataan mendapatkan skor dua, sedangkan untuk memberikan kesimpulan mendapatkan skor satu. Presentase siklus II sebesar 66,67% dengan skor dua. Indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua. Sedangkan untuk indikator memberikan pernyataan mendapatkan skor tiga. Serta untuk indikator memberikan kesimpulan belum menunjukkan peningkatan yaitu masih mendapat skor satu. Siklus III menunjukkan peningkatan yang signifikan. Presentase kemampuan berpikir kritis yang didapat adalah sebesar 88,89% dengan skor delapan. Untuk indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua. Sedangkan indikator memberikan pernyataan dan kesimpulan mendapatkan skor tiga. Peningkatan yang terlihat yaitu pada indikator kedua dan ketiga.

Pada indikator kedua terlihat RZ sudah memberikan pernyataan yang relevan dengan materi pembelajaran begitu pun dengan kesimpulan yang diberikan.

Siswa keempat AD, presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 66,67% dengan skor dua. Untuk indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, memberikan pernyataan mendapatkan skor tiga, dan membuat kesimpulan satu. Selanjutnya untuk siklus II menunjukkan peningkatan. Presentase kemampuan berpikir kritis yang didapat sebesar 88,89% dengan skor delapan,. Rincian perolehan skor yang didapat pada siklus II yaitu, indikator mengungkapkan pernyataan mendapatkan skor dua dan untuk indikator memberikan pernyataan serta memberikan kesimpulan mendapatkan skor tiga. Sedangkan untuk siklus III presentase kemampuan berpikir kriti dan skor yang didapat sama dengan siklus II yaitu sebesar 88,89% dengan skor total delapan. Skor yang didapat pada setiap indikatornya dalam siklus III masih sama dengan siklus II.

Siswa kelima yaitu AS, presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 55,56% dengan skor total lima. Indikator pertama mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, memberikan pernyataan mendapatkan skor dua, dan memberikan kesimpulan mendapatkan skor satu. Lalu untuk siklus II presentase kemampuan berpikir kritisnya sebesar 66,67% dengan skor dua. Indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor tiga, memberikan pernyataan mendapatkan skor dua, dan memberikan kesimpulan mendapatkan skor satu. Selanjutnya siklus III, presentase kemampuan berpikir yang didapat sebesar 66,67% dengan skor total dua. Untuk perolehan skor indikator pada siklus III sama dengan perolehan pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut terlihat siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Namun , pada siklus III kemampuan berpikir kritis AS stabil atau tidak menunjukkan peningkatan.

Siswa kedua yaitu MR, presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 44,44% dengan skor empat. Indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor satu, memberikan pernyataan mendapatkan skor dua, dan memberikan kesimpulan mendapatkan skor satu. Lalu siklus II presentase kemampuan berpikir kritisnya yaitu 66,67%. Keseluruhan indikator mendapatkan skor dua. Untuk siklus III presentase kemampuan berpikir kritis sebesar 77,78% dengan skor tujuh. Indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, memberikan pernyataan mendapatkan skor dua, dan memberikan kesimpulan mendapatkan skor tiga. Peningkatan kemampuan berpikir kritis MR selalu terjadi disetiap siklusnya. Yang paling terlihat selalu meningkat adalah indikator memberikan kesimpulan. Hal tersebut terjadi karena guru sedikit memberikan paksaan agar siswa mau menyimpulkan.

Siswa ketujuh yaitu NA, presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 55,56% dengan skor total lima. Indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, memberikan pernyataan mendapatkan skor dua, dan memberikan kesimpulan mendapatkan skor satu. Peningkatan terjadi pada siklus II yaitu, menjadi 66,67% dengan total skor yang didapat dua. Peningkatan terjadi pada indikator pertama dari skor dua menjadi skor tiga. Sedangkan untuk indikator memberikan pernyataan dan

memberikan kesimpulan masih sama dengan yang didapat pada siklus I. Pada siklus III pun presentase kemampuan berpikir kritis siswa kembali meningkat menjadi 88,89%. Peningkatan signifikan terdapat pada indikator memberikan kesimpulan, dari yang hanya mendapatkan skor satu meningkat jadi tiga. Hal tersebut terjadi karena guru kembali memberikan kesempatan yang lebih kepada NA untuk memberikan kesimpulan.

Siswa kedelapan yaitu AN, presentase kemampuan berpikir kritisnya sebesar 66,67% dengan skor total dua. Indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, memberikan pernyataan mendapatkan skor tiga, dan memberikan kesimpulan mendapatkan skor satu. Untuk hasil presentase kemampuan berpikir kritis disiklus II mengalami penurunan yaitu menjadi 55,56% dengan skor 6. Penurunan terjadi pada indikator memberikan pernyataan dari tiga menjadi dua. Jal tersebut terjadi karena siswa cenderung memberikan pernyataan berupa perintah kepada teman sekelompoknya. Sedangkan untuk siklus III kembali mengalami peningkatan menjadi 77,78% dengan total skor tujuh. Peningkatan terjadi pada indikator memberikan kesimpulan dari skor dua menjadi skor tiga. Untuk indikator mengungkapkan pertanyaan dan memberikan pernyataan sama dengan siklus dua yaitu mendapatkan skor dua.

Siswa kesembilan yaitu FI, presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 44,44% dengan skor total empat. Indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, sedangkan untuk indikator memberikan pernyataan dan memberikan kesimpulan hanya mendapatkan skor satu. Pada siklus II peningkatan terjadi signifikan menjadi 88,89% dengan mendapatkan skor total delapan. Peningkatan terjadi pada indikator mengungkapkan pernyataan dan memberikan kesimpulan yaitu mendapatkan skor tiga. Sedangkan untuk indikator mengungkapkan pertanyaan masih mendapatkan skor dua. Pada siklus III presentase kemampuan berpikir kritis masih 88,89%. Namun yang menarik adalah adanya penurunan pada indikator memberikan pernyataan. Penurunan tersebut dikarenakan pada saat pelaksanaan siklus II siswa mendapatkan tugas mencatat. Untuk aspek mengungkapkan pertanyaan dan memberikan kesimpulan meningkat mendapatkan skor tiga.

Siswa terakhir yaitu DA, presentase kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 66,67% dengan skor total dua. Indikator mengungkapkan pertanyaan mendapatkan skor dua, memberikan pernyataan mendapatkan skor tiga, dan memberikan kesimpulan mendapatkan skor satu. Pada siklus II presentase siswa mengalami penurunan menjadi 44,44%. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak satu kelaompok dengan teman dekatnya sehingga lebih cenderung diam. Namun peningkatan kembali terjadi pada siklus III tapi tidak lebih dari apa yang didapat dalam siklus I. Presentase pada siklus III sebesar 55,56% dengan skor total lima. Peningkatan terjadi pada indikator memberikan pernyataan. Siswa sudah berani memberikan pernyataan walaupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebagian besar penerapan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun ada satu siswa yang kemampuan berpikir kritisnya stagnan dan ada juga satu siswa yang mengalami penurunan. Seperti

yang peneliti paparkan di atas, faktor terbesar yang menjadi penyebab penurunan kemampuan berpikir kritis yaitu faktor psikologis.

KESIMPULAN

Simpulan Secara umum dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode diskusi kemampuan berpikir kriti siswa pada pembelajaran IPS di kelas V MI Al-Hasanah Bonan Dolok mengalami peningkatan. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian, ada beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Penerapan metode diskusi pada pembelajaran IPS di kelas V berjalan dengan lancar. Namun dalam proses pelaksanaannya masih terdapat siswa yang mendominasi jalannya diskusi sehingga siswa yang lain tidak berani memunculkan gagasannya. Peneliti menemukan bahwa penyebab hal tersebut terjadi adalah berdasarkan faktor psikologis siswa. Artinya siswa cenderung diam atau pasif apabila tidak bersama teman dekatnya dalam satu kelompok. Penekanan bahwa siswa harus mencatat hasil diskusi kelompok ke dalam buku catatan masing-masing harus selalu dilakukan oleh guru agar siswa dapat menjawab masalah yang diberikan oleh guru dan tidak mudah lupa. Teknik presentasi yang digunakan yaitu dengan memilih satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya sedangkan kelompok yang lain memberikan pertanyaan atau tanggapan atas laporan presentasi kelompok penyaji dapat memancing siswa untuk berpikir dan berani mengungkapkan pemikirannya serta memberikan kesimpulan atas materi yang telah diajarkan. Pembelajaran lebih menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas sehingga aktivitas siswa saat proses pembelajaran terlihat aktif dan dinamis. Melalui penerapan metode diskusi guru lebih mudah dalam melakukan pengelolaan kelas, dan siswa pun lebih berani mengeluarkan pendapatnya dengan belajar atau bekerjasama secara berkelompok. Dengan kata lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilakukan dengan menerapkan metode atau model pembelajaran kooperatif.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di kelas V dinilai berdasarkan aspek mengungkapkan pertanyaan yang relevan, memberikan pernyataan atas masalah atau pengalaman lain yang berhubungan, dan memberikan kesimpulan atas materi yang telah diajarkan. Berdasarkan kriteria tersebut penilaian kemampuan berpikir kritis MN, RZ, AD, NA, dan FI dikategorikan baik. Masing-masing total skor yang didapat adalah 22, 19, 24, 19, dan 20. Sedangkan untuk DN, AS, MR, AN, dan DA dikategorikan cukup dengan total skor yang didapat 18, 17, 17, 18, dan 15.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran melalui penerapan metode diskusi. Hal tersebut dapat terlihat dari presentase kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hasil skor total kemampuan berpikir kritis siswa yang didapat pada siklus I adalah 53 dengan presentase 57%, skor total pada siklus II adalah 63 dengan presentase 70%, dan skor total pada siklus III adalah 72 dengan presentase 80%.

Saran Berdasarkan simpulan di atas, maka beberapa saran yang diberikan sebagai berikut :

1. Bagi guru SD, penerapan metode diskusi dapat dijadikan metode alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak hanya metode diskusi saja namun beberapa metode atau model pembelajaran kooperatif dapat pula meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena kemampuan berpikir kritis siswa dapat diasah melalui kerjasama dalam kelompok dalam usaha untuk memecahkan masalah.

Bagi peneliti, dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan berpikir kritis agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Serta peneliti pun dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- Arikunto. Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. PT: Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto. Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dajamarah, S B. (2000) *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamrah. (2002). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006) *Bahan 02 pendidikan dan pelatihan kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah dasar*. Jakarta. Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum KTSP Kelas V SD*. Jakarta : Depdiknas.
- Fisher, A. (2009) *Berpikir kritis: sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hassoubah, ZI. (2004) *Developing creative & critical thinking: Cara berpikir creative & kritis*. Bandung: Nuansa.
- Heriawan, A .dkk (2012) *Metodologi pembelajaran : kajian teoretis praktis*. Serang. LP3G.
- Ifada. (2010) *Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui* Johnson, E B. (2007) *Contextual teaching and learning : Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung : Mizan.
- Johnson Elaine B, (2006). *Contextual Teaching and Learning*. Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan Learning Center.
- Kunandar. (2008) *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kuswana. W S. (2011) *Taksonomi berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman. (2007) *Model mengajar & bahan embelajaran*. Bandung: Alaprint.Sapriya.
- (2008) *Pembelajaran IPS*. Bandung : Laboratorium PKn UPI Press.
- Taniredja, T. dkk (2013) *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung. Alfabeta